

# Pranoto dan Tubuh-tubuh tanpa Busana

JAKARTA — Perempuan muda itu terbaring di atas bangku panjang. Kaki kanannya menyilang di atas paha kiri. Rambutnya dibiarkan menyentuh lantai. Satu tangannya menjuntai berkejaran dengan rambut yang lurus itu. Tangan yang lain memegang bagian belakang kepala. Perempuan itu menengadahkan ke langit. Ia biarkan tubuh polosnya tanpa busana. Perempuan itu membiarkan dua bagian tubuh indah di dada ikut menghadap langit.

Perempuan muda itu seorang model yang direkam dalam kanvas oleh Pranoto. Pelukis kelahiran Sragen, Solo, Jawa Tengah ini memberi judul *Female Model*. Lukisan tadi satu dari sekitar 50 lukisan yang dipamerkan di Galeri Milenium Jakarta. Pameran tunggal berjudul *Telanjang* ini dibuka sejak 4 Juni dan berakhir 30 Juni mendatang.

Sesuai dengan tema yang diangkat, seluruh lukisan Pranoto nyaris tanpa busana. Hanya beberapa model yang mengenakan seutas selendang yang bukan untuk menutup bagian terpenting, tapi pelengkap hiasan tangan. Selebihnya tubuh-tubuh tanpa busana dalam berbagai ekspresi seperti *Man In Purple*, *Bed of Roses*, *Three Women*, *Women In Red*, *Sitting Model*, dan *Nude*.

Lukisan Pranoto seperti memantik rasa penasaran lebih jauh. Maklum, kata "telanjang" mengandung konotatif dan denotatif. Secara denotatif, "Telanjang bisa bermakna erotis, porno, vulgar, atau hal-hal yang nge-

*res-ngerres*," kata Yulianto Liestiono, kurator pameran dan pemilik Galeri Milenium. Namun, secara konotatif telanjang juga berarti kejujuran, kepolosan, dan kepasrahan.

Tak jarang pula ketelanjangan memicu kontroversi di masyarakat. Ketelanjangan juga tak mudah dipahami secara bersama, seragam, dan satu makna. Dalam kenyataan sehari-hari orang telanjang juga didorong berbagai motif. Uang bisa mendorong penari *striptease* melepas busana. Artis film bisa telanjang atas nama tuntutan skenario. Pasangan suami isteri pun amat paham makna ketelanjangan. "Setiap orang punya arti dan motif berbeda," kata Pranoto.

Pelukis kelahiran 1952 ini pun bisa membariskan puluhan motif kesediaan model yang mau membuka busana untuk dilukis di studionya. "Ada juga satu atau dua model yang tidak bersedia," katanya. Keberatan itu tak berarti menjadi halangan. Jangan heran jika lukisan Pranoto sesuatu yang nyata dan hidup. *Sitting Model*, misalnya, tak lain lukisan dengan model perempuan Aus-



*Sitting Woman*

tralia.

Pranoto mengaku menemukan keindahan dan nilai artistik pada tubuh manusia. Keindahan tubuh perempuan, katanya, bukan pada kemontokan, lekuk tubuh, atau kemolekanya. Begitu pula nilai artistik pada tubuh

laki-laki. Pranoto tak pernah menonjolkan alat kelamin dalam karyanya. Ia hanya menampilkan tubuh yang utuh tanpa mengganggu gambaran organ yang bisa mengundang berahi.

Pranoto tampaknya cukup jeli membidik bagian yang bisa dieksplorasi dari tubuh modelnya. Bukan pada sudut atau lekuk tertentu, tapi pada keseluruhan tubuh itu sendiri. Pranoto ingin mengelaborasi ketelanjangan untuk menyampaikan hal-hal positif. Ketelanjangan yang ditampilkan, "Bukan ketelanjangan yang memancing berahi," kata Yulianto. Ia mencontohkan lukisan lelaki tanpa busana sedang membaca buku.

Ketertarikan Pranoto pada lukisan telanjang bermula enam tahun silam. Ia bertemu dengan seorang perempuan pelukis asal Swiss yang mengenalkannya pada gambar telanjang. Pranoto

merasa tak ada yang vulgar dari lukisan itu. Ia justru menyerap keindahan yang bisa dieksplorasi tanpa meninggalkan kesan porno.

Sejak itu tangannya mulai berkelana di atas kanvas membuat lukisan telanjang. Salah satu model yang paling sering digunakan adalah Kerry Pendergrast. Perempuan pelukis asal Perth, Australia itu akhirnya berlabuh di hati Pranoto sebagai isterinya. Sejak itu pula Pranoto mulai menarik garis tegas antara lukisan telanjang yang artistik dan vulgar. "Sampai hari ini dia berdiri tegak pada posisinya," kata Yulianto.

Cara Pranoto melukis juga terbilang unik. Ia hampir tak pernah melukis seorang diri karena selalu melakukan bersama orang lain di studionya. "Biasanya sampai 20 pelukis," katanya. Mereka mengelilingi seorang model tanpa busana yang berada di bagian tengah. Satu model bisa menghasilkan berbagai lukisan, tergantung sudut pandang setiap pelukis. Jika ingin mendapat sudut pandang lain, "Saya harus bertukar tempat," katanya.

Dengan cara itu seorang model datang silih berganti. Iklan mencari model yang bersedia dilukis tanpa busana kerap bertebaran di koran. Tak jarang pula model datang sendiri ke studionya minta dilukis. Bukan hanya model lokal yang menghampirinya, tapi juga model dari berbagai negara yang antre ingin dilukis.